

## **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Deskripsi Lokasi Penelitian**

#### **a. Yayasan Darut Taqwa**

Yayasan ini bernama “YAYASAN DARUT TAQWA” berkedudukan di dusun Pandean desa Sengonagung kecamatan Purwosari kabupaten Pasuruan Jawa timur. Meskipun bergerak penuh dibidang dakwah islamiah dan pendidikan Islam, tetapi yayasan ini berasaskan Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945 dan asas kekeluargaan sesuai dengan ajaran Islam Ahlussunnah wal Jama’ah. Maksud dan tujuan Yayasan adalah membantu usaha Pemerintah Republik Indonesia dalam hal memajukan pendidikan, mengembangkan ilmu pengetahuan, meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat, serta mewujudkan keadilan sosial.

Yayasan Darut taqwa sengonagung merupakan pengembangan dari yayasan pondok pesantren darut taqwa yang berdiri pada tanggal 01 agustus tahun 1977 di desa Carat kecamatan Gempol kabupaten Pasuruan yang didirikan oleh KH. Bahruddin Kalam. Pada tahun 1985 kh. Sholeh bahrudin (putra pertama KH. Bahruddin Kalam) hijrah dan mendirikan pondok pesantren darut taqwa di desa sengonagung kec. Purwosari kab. Pasuruan. Tahun 1986 pondok pesantren darut taqwa berubah nama menjadi pondok pesantren ngalah yang dilatar belakangi oleh sejarah perjuangan kh. Sholeh bahrudin di desa sengonagung kec. Purwosari pasuruan

Pada perkembangan selanjutnya pada tahun 1987, yayasan pondok pesantren darut taqwa (carat) mendirikan lembaga pendidikan mts. Darut

taqwa 02 yang berlokasi di desa senganung sebagai bentuk kepedulian kh. Sholeh bahrudin terhadap pendidikan dan menampung siswa di daerah sekitar pondok pesantren ngalah. Kemudian berturut-turut Tahun 1989 mendirikan lembaga pendidikan Madrasah Aliyah (MA) Darut taqwa, tahun 1990 mendirikan lembaga pendidikan Madrasah Ibtidaiyah (MI) darut taqwa tahun 1995 mendirikan lembaga Raudlotul Athfal (RA) darut taqwa, tahun 1996 mendirikan perguruan tinggi islam senganung (stais) jurusan pendidikan agama islam, tahun 1999 mendirikan lembaga pendidikan di bawah naungan dinas p dan k yaitu sma darut taqwa, tahun 2002 bekerja sama dengan smkn 1 purwosari dalam bidang life skill yang bertujuan meningkatkan kualitas santri dalam bidang ketrampilan. Dan pada tahun 2003 smkn 1 purwosari bekerja sama dengan yayasan darut taqwa membuka smk kelas jauh pada pondok pesantren.

Pada tahun yang sama yayasan mengembangkan sekolah tinggi agama islam senganung (stais) dengan 2 jurusan: pai dan pba, sekarang menjadi universitas yudharta pasuruan dengan 5 (lima) fakultas (fakultas teknik, pertanian, sosial & politik, psikologi, fai), tahun 2006 mendirikan smk darut taqwa dengan bidang keahlian tehnik informatika dan mekanik otomotif

#### b.Perguruan Pencak Silat Pagar Nusa

Dilingkungan Pesantren Nahdotul Ulama' (NU), terdapat banyak aliran silat baik aliran silat jawa timur,jawa barat,jawa tengah,Banten,silat betawi,silek minang,silat Mandar,Silat Mataram,dan lain lain,oleh karena itulah untuk menyatukan semua aliran silat tersebut di bentuklah pagar

nusa.sebagai wadah perkumpulan pencak silat yang masih dalam naungan NU.Wadah ini tetap membuka keragaman dan memberi keluasaan pada tiap-tiap perguruan untuk mengembangkan diri.artinya walaupun ada perbedaan namun tetap satu saudara.

Jati diri Pagar Nusa sama dengan jati diri NU itu sendiri, yaitu Persaudaraan antar Pagar Nusa, Artinya Persaudaraan tanpa membedakan aliran dan perguruan silat. Pagar Nusa dikenal dengan istilah “Bhineka Tunggal Ika” biarpun berbeda tapi tetap satu juga” berbeda aliran tapi tetap dalam satu ikatan pagar nusa. Pandangan Pagar Nusa pada aliran perguruan lain senantiasa menganggap saudara,sahabat,bahkan keluarga karena langsung atau tidak langsung semua aliran silat terutama di Nusantara masih punya pertalian ikatan yang sama,apalagi jika kita menapak tilas sejarah kerajaan di Nusantara kemudian ke Abad 14 adanya penyebar islam Wali songo yang banyak mengajarkan tuntunan hidup dengan jalan damai diantaranya melalui seni silat,jelas banyak pendekar di Nusantara adalah murid Wali Songo.

Pagar nusa memiliki sumpah perguruan yang biasa disebut sebagai prasetia. Prasetia tersebut berbunyi:

Prasetya Ips Nu Pagar Nusa

Bismillahirrohmaanirrohiim

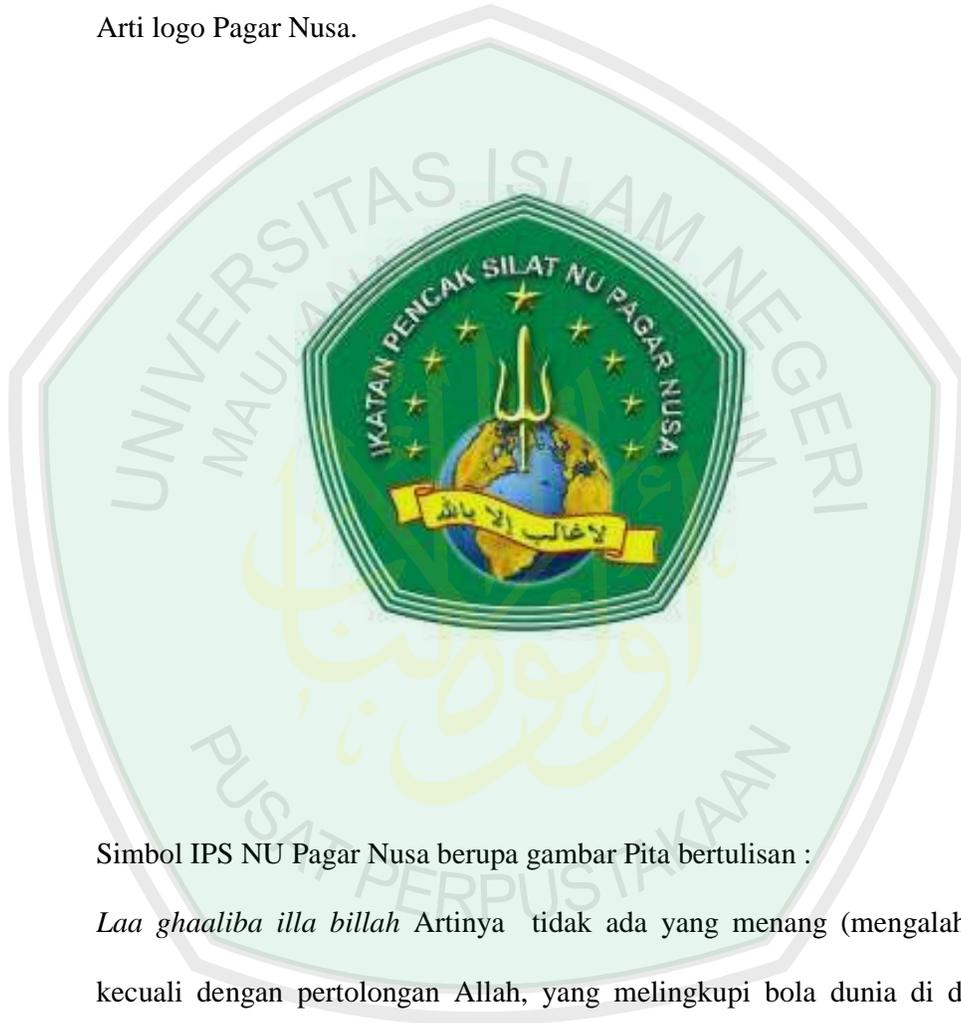
Asyhadu alla ilaaha illalloh wa asyhadu anna muhammadarrosuululloh

kami pesilat Ikatan Pencak Silat Nahdlatul Ulama' Sanggup :

1. Bertakwa Kepada Allah SWT
2. Berbakti Kepada Nusa Dan Bangsa

3. Menjunjung Tinggi Persatuan Dan Kesatuan
4. Mempertahankan Kebenaran Dan Mencegah Kemungkaran
5. Mempertahankan Faham Ahlus Sunnah Wal Jama'ah

Arti logo Pagar Nusa.



Simbol IPS NU Pagar Nusa berupa gambar Pita bertulisan :

*Laa ghaaliba illa billah* Artinya tidak ada yang menang (mengalahkan) kecuali dengan pertolongan Allah, yang melingkupi bola dunia di dalam kurva segi lima dengan beberapa atribut dan perincian sebagai berikut :

Kurva segi lima merupakan simbolisasi dari Syariat Islam yang mempunyai lima rukun dan merupakan simbolisasi pada adanya rasa kecintaan kepada bangsa dan negara yang berpancasila.

Tiga garis tepi yang sejajar dengan garis kurva merupakan lambang dari tiga pola utama yang berjalan bersama dalam cara hidup warga Nahdlatul Ulama yaitu Iman, Islam, Ihsan sebagaimana Hadits Nabi SAW. ketika ditanya oleh Malakat Jibril.

Bintang sudut lima sebanyak sembilan buah dengan pola melingkar di atas bola bumi dan pada bagian paling atas bintangnya tampak lebih besar ini merupakan ekspresi dari pola kepemimpinan wali songo dan juga idealisasi dari suatu cita-cita yang bersifat maksimal karena selain bintang merupakan simbol kemuliaan juga jumlah sembilan merupakan angka tertinggi. Ini sesuai dengan mimpi Nabi Yusuf tentang bintang sebagai isyarat akan mencapai kemuliaan. Bintang terbesar mengisyaratkan adanya pola kepemimpinan yang dalam Islam merupakan suatu keharusan.

Gambar cabang / trisula terletak ditengah bola dunia bagian atas tepat dibawah bintang terbesar merupakan manifestasi kenyataan historis bahwa senjata jenis inilah yang tertua dan lebih luas penyebarannya di bumi nusantara. Sebagai kelompok beladiri pencak silat anggota Ikatan Pencak Silat Indonesia ( IPSI ), Pagar Nusa memasukkan simbol tersebut supaya tidak tercerabut dari identitas persatuan beladiri asli Indonesia.

Bola Dunia / gambar bumi tepat di tengah merupakan ciri khas dari organisasi underbow Nahdlatul Ulama yang simbol utamanya berupa bumi dan tampar sebagaimana di lukiskan oleh tangan pertamanya KH. Ridwan Abdullah berdasar Istikharahnya.

Pita melingkupi bumi dengan tulisan *Laa Ghaaliba Illaa Billah* yang berarti tidak ada yang menang ( mengalahkan ) kecuali dengan pertolongan

Allah merupakan tata nilai beladiri khas Pagar Nusa. Kalimat ini pada awal pembentukannya berbunyi *Laa Ghaaliba Illallah* kemudian oleh K.H. Sansuri Badawi dianjurkan untuk diberi tambahan *ba* sehingga berbunyi seperti sekarang. Hal ini sesuai dengan pola kalimat pada kalimat *Laa Haula Wala Quwwata Illa Billah* yang bekonotasi umum ( am ) bagi segala bidang kehidupan.

Warna Hijau dan putih merupakan dua warna yang secara universal mengandung makna baik. Sebab segala yang bersih dan suci baik secara materiil ( fisik ) maupun immateriil ( non fisik ) dapat disimbolkan dengan warna putih. Sedangkan hal-hal yang bersifat sejuk, subur, makmur, tenang, enak dipandang dan lain-lain yang membahagiakan selalu dapat disimbolkan dengan warna hijau.

#### c. Perguruan Pencak Silat Pagar Nusa Yayasan Darut Taqwa

Peguruan pencak silat Pagar Nusa di Yayasan Darut Tawa berdiri pada tahun 2003 dengan tujuan mengembangkan dan mewedahi minat dan bakat siswa dalam berolah raga. Mengingat waktu itu antusiasme siswa yang mnginginkan ada sebuah kegiatan bela diri di lingkungan Yayasan memang cukup banyak, di tambah lagi ada beberapa dewan guru yang mumpuni sebagai pelatih pencak silat.

Pagar Nusa pada tahun itu hanya ada di lembaga MTs. Darut Taqwa dengan jumlah anggota pertama sebanyak 180 orang. Hingga saat ini, perguruan Pagar Nusa telah masuk di berbagai lembaga di bawah naungan Yayasan Darut Taqwa, mulai Madrasah Ibtidaiyah hingga universitas. Tidak hanya itu, Pagar Nusa juga menapung minat bela diri warga sekitar yang

ingin berlatih bersama dengan prosentase anggota sekitar 10 %. Dari jumlah anggota sekolah. Dan setelah mengalami pasang surut perkembangan perguruan dan fluktuasi jumlah anggota, kini Pagar Nusa Yayasan Darut Taqwa bergabung dalam satu tempat latihan dengan jumlah anggota tercatat 140 orang.

Selain mempunyai misi mengembangkan tradisi pencak silat dan misi sesuai dengan misi Nadlotul Ulama' sebagai Organisasi yang menaunginya, Pagar Nusa Yayasan Darut Taqwa juga memproyeksikan seluruh anggotanya untuk berkiprah di berbagai kejuaraan pencak silat dalam rangka mencapai prestasi olah raga. Sehingga pola latihan dan jajaran pelatih yang baik sangat dibutuhkan. Adapun program latihan yang dijalankan adalah sebagai berikut

**Tabel. 4**  
Jadwal latihan dan pola pembinaan

WAKTU	PELATIH	FOKUS	MATERI
Hari Rabu	Saikhu, Yunus, Subangkit.	Seni dan jurus	Paket TK Paket SD Paket SMP Paket SMA Paket Perguruan tinggi Jurus tunggal IPSI Jurus Ganda IPSI Jurus Beregu IPSI Jurus Macan Jurus Belalang Jurus Katak Permainan senjata
Hari minggu	Saikhu, Yunus, Subangkit.	Fisik dan tanding	Lari jarak jauh Sprint jarak pendek Latihan sansak Teknik bertanding Simulasi pertandingan Sparing
Malam jumat	Sholeh	Spiritual	Istighotsah Meditasi Pengisian tenaga dalam

Kondisional	Saikhu, Yunus, Subangkit, Taufik, Suwarno	Trining Center	Persiapan khusus menjelang pertandingan dengan menambah porsi latihan.
-------------	---	----------------	--

## B. Deskripsi Hasil Penelitian

Pada proses penelitian, peneliti mengujicoba instrument berupa skala motivasi pada 30 partisipan pada Februari 2012 dengan teknik *incidental sampling*. Sedangkan untuk skala tipe kepribadian EPI tidak diuji coba karena telah terstandart dan merupakan skala baku.

Uji validitas skala motivasi berprestasi menggunakan teknik korelasi *product moment pearson*. Korelasi dilihat dari *corrected item-total correlation*. Apabila item tersebut mempunyai nilai lebih tinggi dari 0,25, maka item tersebut dianggap baik dan layak digunakan, sedangkan yang di bawah 0,25 gugur. Dan dari 30 item yang disusun, diperoleh 13 item dengan criteria baik. Kemudian atas pertimbangan komposisi skala, maka peneliti menambah dua item dengan memperbaiki item gugur dengan nilai tertinggi, sehingga kemudian diperoleh 15 item yang semua indikator dengan jumlah yang sama.

Pemaparan data hasil penelitian berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang ingin diperoleh dideskripsikan dalam sub pembahasan deskripsi hasil penelitian. Hasil deskripsi penelitian tentang kedua variabel; tipe kepribadian (X) dan motivasi berprestasi (Y) disajikan dalam bentuk tabel prosentase di bawah ini:

**Tabel. 5**  
Hasil deskripsi tipe kepribadian menurut tingkatannya

Variabel	Tipe	Kategori	Kriteria	Frekuensi	(%)	
Tipe kepribadian	<i>Introvert</i>	Tinggi	<10	4	16 %	
		Sedang	10-11	17	68 %	
		Rendah	12	4	16 %	
	Jumlah				25	100%
	<i>Ekstrovert</i>	Tinggi	>16	8	32 %	
		Sedang	15-16	14	56 %	
		Rendah	14	2	8 %	
		Jumlah				25

Tabel di atas telah membedakan tipe kepribadian menjadi *introvert* dan *ekstrovert* dengan sampel masing-masing tipe kepribadian sebanyak 25 orang. Masing-masing sampel diurutkan berdasarkan tingkatan tinggi, sedang, dan rendah. Urutan ini didasarkan pada nilai yang telah di dapat dari skala pengukuran Eysenck Personality Inventory yang deskripsinya telah dipaparkan pada bab sebelumnya.

Dari tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa pada tipe kepribadian *introvert*, sampel dengan jumlah terbanyak berada pada kategori sedang dengan prosentase 68 %, kemudian jumlah terbanyak kedua dengan kategori tinggi mempunyai prosentase 16 %, dan kategori rendah 16 %. Sementara pada tipe kepribadian *ekstrovert*, jumlah terbanyak berada pada kategori sedang dengan prosentase 36 %, pada kategori tinggi sebanyak 32 % dan pada kategori rendah sebanyak 8 %.

**Tabel. 6**  
Tabel hasil deskripsi motivasi berprestasi menurut tingkatannya

Variabel	Kategori	Kriteria	Frekuensi	(%)
----------	----------	----------	-----------	-----

Motivasi berprestasi	Tinggi	40-50	14	28 %
	Sedang	31-39	34	68 %
	Rendah	22-30	2	4 %
	Jumlah		50	100%

Selanjutnya tabel tentang tingkat motivasi berprestasi pada atlet pencak silat yang telah dideskripsikan di atas. Tabel tersebut tidak membedakan antara tingkat motivasi berprestasi antara sampel dengan tipe kepribadian *introvert* dan tipe kepribadian *ekstrovert*, sehingga keseluruhan sampel berjumlah 50 orang. Tingkatan motivasi berprestasi ditentukan dengan merangking semua skor yang telah didapat dari angkat skala motivasi yang telah disusun. Skor terkecil adalah 22, sedangkan skor terbesar adalah 44.

Dari tabel di atas, dijelaskan bahwa atlet dengan tingkat motivasi berprestasi tinggi berjumlah 14 orang atau 28%, kemudian atlet dengan tingkat sedang mempunyai prosentase 68%, sedangkan atlet dengan tingkat motivasi berprestasi rendah hanya 4%, hal ini menunjukkan dominasi tingkat motivasi berprestasi pada taraf sedang.

Berdasarkan analisis inferensial untuk memperoleh nilai hubungan pengaruh yang signifikan antara kedua variabel, yaitu variabel tipe kepribadian (X) dan motivasi berprestasi (Y) dengan menggunakan teknik regresi linier berganda dijelaskan dalam sub pembahasan hasil uji hipotesis penelitian. Perbedaan motivasi berprestasi antara atlet pencak silat dengan tipe kepribadian *introvert* dan tipe kepribadian *ekstrovert* menggunakan t-test. Berikut ini disajikan dalam bentuk tabel:

**Tabel. 7**  
Perbedaan motivasi berprestasi antara tipe kepribadian *introvert* dan tipe kepribadian *ekstrovert*

Motivasi	Tipe kepribadian	N	Mean	T	Signifikansi
berprestasi	<i>Introvert</i>	25	36.60	1.188	0.241
	<i>Ekstrovert</i>	25	37.96		

Dari tabel di atas dapat di jelaskan bahwa nilai mean masing-masing tipe kepribadian memiliki tingkat perbedaan yang tidak terlalu jauh, yaitu 36.60 dan 37.96, hal ini menunjukkan bahwa tingkat motivasi berprestasi antara tipe kepribadian *introvert* dengan tipe kepribadian *ekstrovert* tidak terlalu berbeda atau keduanya memiliki kemungkinan yang sama dalam memiliki motivasi berprestasi.

Hal ini diperkuat dengan nilai  $p$  yang didapatkan skor 0.241 yang artinya lebih besar dari 0.05 yang merupakan standarisasi signifikansi dalam perhitungan statistika. Skor  $p$  0.241 lebih besar dari 0.05, ini berarti antara tipe kepribadian *introvert* dan tipe kepribadian *ekstrovert* signifikan, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan antara motivasi berprestasi antara tipe kepribadian *ekstrovert* dengan tipe kepribadian *introvert*.

Kemudian, tabel di bawah ini menjelaskan tentang normalitas hasil skala tingkat motivasi berprestasi. Hasil skala ini menunjukkan berada pada taraf normal, ini ditunjukkan dengan skor *Asymp. Sig. (2-tailed)* pada tabel di atas yang lebih besar dari 0.05. ini menggambarkan bahwa jawaban dari subjek yang merupakan respon dari pertanyaan dalam skala tidak ada yang berada dalam titik ekstrim, baik sekali atau buruk sekali.

**Tabel. 8**  
Normalitas skala  
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Skor <i>Ekstrovert</i>	Skor <i>Introvert</i>
N		25	25
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	37.96	36.60
	Std. Deviation	4.954	2.872
Most Extreme Differences	Absolute	.223	.207
	Positive	.111	.135
	Negative	-.223	-.207
Kolmogorov-Smirnov Z		1.116	1.035
Asymp. Sig. (2-tailed)		.166	.234
a. Test distribution is Normal.			

### C. Pembahasan Hasil Penelitian

Pada tahap pertama, penelitian ini berusaha membedakan tipe kepribadian atlet, mana atlet yang mempunyai tipe kepribadian *introvert*, dan mana yang *ekstrovert*. Setelah ditemukan 25 atlet berkepribadian *introvert* dan 25 atlet berkepribadian *ekstrovert*, kemudian dilakukan klasifikasi tingkatan skor. Masing-masing sampel diurutkan berdasarkan tingkatan tinggi, sedang, dan rendah. Urutan ini didasarkan pada nilai yang telah di dapat dari skala pengukuran Eysenck Personality Inventory yang deskripsinya telah dipaparkan pada bab sebelumnya.

Kemudian, diperoleh hasil bahwa pada tipe kepribadian *introvert*, sampel dengan jumlah terbanyak berada pada kategori sedang dengan prosentase 68 %, kemudian jumlah terbanyak kedua dengan kategori tinggi mempunyai prosentase 16 %, dan kategori rendah 16 %. Sementara pada tipe kepribadian *ekstrovert*, jumlah terbanyak berada pada kategori sedang dengan prosentase 36 %, pada kategori tinggi sebanyak 32 % dan pada kategori

rendah sebanyak 8 %. Hasil ini menunjukkan tipe keribadian *ekstrovert* dengan level tinggi lebih tinggi dibandingkan dengan tipe kepribadian *introvert*, meskipun level rendah sama-sama mendominasi.

Hasil penelitian menunjukkan skor tingkah motivasi berprestasi atlet pencak silat di Yayasan Darut Taqwa dengan level tinggi 28 %, kemudian level sedang 68 %, dan pada level rendah hanya 4 %. Hal ini menjelaskan bahwa tingkat motivasi berprestasi mayoritas atlet pencak silat di perguruan tersebut berada pada level sedang. Ini tentunya mengindikasikan kurang maksimalnya pembinaan mental dan psikologis pada atlet di perguruan tersebut, kaitannya dengan pentingnya motivasi berprestasi bagi atlet dalam meraih prestasi olah raga.

Motivasi sebenarnya merupakan istilah yang lebih umum untuk menunjukkan pada proses gerakan, termasuk situasi yang mendorong, dorongan yang timbul dalam diri individu atau dalam diri atlet, tingkah laku yang ditimbulkan, tujuan atau akhir dari gerakan atau perbuatan. Karena itu, bisa juga dikatakan bahwa motivasi adalah penggerak motif, membangkitkan daya gerak, atau menggerakkan orang lain dan diri sendiri untuk berbuat sesuatu dalam rangka mencapai tujuan atau kepuasan<sup>101</sup>.

Penelitian ini menunjukkan tidak terdapat perbedaan motivasi berprestasi ditinjau dari tipe kepribadian, dengan kata lain tidak terdapat perbedaan motivasi berprestasi antara tipe kepribadian *introvert* dengan tipe kepribadian *ekstrovert*. Berbeda dengan dugaan semula bahwa dengan melihat perbedaan ciri-ciri dan sifat-sifat dalam tipe *ekstrovert* dan *introvert* diduga

---

<sup>101</sup> Alex sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung, CV. Pustaka Setia, 2003), 268.

akan terdapat pula perbedaan dalam motivasi berprestasi. Hal ini mengingat tipe kepribadian *ekstrovert* lebih mempunyai sifat-sifat yang sesuai dengan aktifitas bela diri.

Ketika membandingkan tipe kepribadian *introvert* dengan tipe kepribadian *ekstrovert* dalam olah raga beladiri. Asumsi awal lebih sering mengarah pada kecenderungan melihat ciri-ciri dari kedua tipe kepribadian tersebut. Mana yang lebih sesuai dengan karakter bela diri dan aktifitas pertarungan. Kemudian antara kedua tipe kepribadian tersebut, mana yang lebih memiliki sifat-sifat yang mendukung aktifitas pertarungan dan agresifitas. Mengingat tidak semua sifat-sifat dan ciri-ciri yang melekat pada kedua tipe kepribadian tersebut mendukung aktifitas bela diri dan pertarungan.

Atlet pencak silat berkepribadian *ekstrovert* dengan sifat yang berani menerima tantangan , responsif terhadap rangsangan dari luar, agresif terhadap segala sesuatu yang menuntut dia agresif, menyukai kesenangan, minat sosial tinggi, optimis, aktif, dan menyukai perubahan diyakini lebih terdorong untuk meraih prestasi olahraga dan mengusahakan semaksimal mungkin dengan intensitas yang lebih tinggi, dibandingkan dengan tipe kepribadian *introvert*. Apalagi atlet yang menjadi subjek adalah atlet pencak silat yang menuntut ketangguhan mental dan ketangguhan fisik mengingat olah raga pencak silat adalah olah raga bela diri (*martial art*) dimana terdapat nilai agresifitas, tantangan, dan respositifitas yang sangat tinggi.

Di sisi lain, atlet pencak silat dengan tipe kepribadian *introvert* dengan ciri-ciri sifat-sifat tenang, konsisten, terkontrol, berfikir sebelum bertindak, pasif, *moody*, cemas, rigid, sober, pesemis, *reserved*, *unstabel*, dan pendiam,

secara umum kurang mendukung aktifitas pertarungan (*Fighting*). Belum lagi aktifitas di dalam kegiatan bela diri yang melatih atlet-atlet bela dirinya dengan sifat-sifat yang dimiliki tipe kepribadian *ekstrovert*. Diantaranya tentang ketangguhan mental menghadapi lawan bertarung, agresifitas untuk mengalahkan lawan, sensitifitas terhadap rangsangan dari luar, yang dalam hal ini adalah serangan apapun dan kejadian apapun yang terjadi di tengah pertandingan, dan lain sebagainya.

Memang ada beberapa sifat yang diperlukan seorang atlet pencak silat untuk memenangi sebuah pertandingan atau meraih prestasi olah raga, yang itu berasal dari ciri-ciri tipe kepribadian *introvert*, diantaranya atlet pencak silat harus mempunyai perhitungan yang matang dengan berfikir sebelum bertindak, kemudian mempunyai ketenangan dalam menghadapi lawan bertanding, dan konsistensi aktifitas bela diri dengan tekun berlatih, tetapi ini tidak spesifik dalam pengertian yang sangat luas yang kemudian mampu menetralsi sifat-sifat tipe kepribadian *introvert* yang lain.

Tidak signifikannya perbedaan motivasi berprestasi antara kedua tipe kepribadian ini mungkin terjadi karena kurang maksimalnya proses penelitian dengan terdapatnya beberapa variabel lain yang mencampuri (*intervening*) karena tidak dikontrol oleh peneliti. Variabel yang dikontrol hanyalah lamanya menjadi anggota resmi, keaktifan latihan rutin, padahal banyak sekali variabel lain yang mungkin sangat berperan dalam menentukan tingkat motivasi berprestasi dan menentukan tipe kepribadian, atau hubungan antar kedua variabel tersebut.

Variabel pertama yang tidak dikendalikan oleh peneliti dan kemungkinan sangat berpengaruh adalah jenis kelamin. Beberapa ahli misalnya Lips dan Corwill<sup>102</sup> menyatakan bahwa dalam berbagai aspek psikologi terdapat perbedaan antara pria dan wanita. Pria ditemukan lebih termotivasi untuk berprestasi dari pada wanita khususnya pada bidang olah raga kompetitif dan menuntut kekuatan fisik dan mental, seperti halnya cabang olah raga bela diri. Sejauh ini pria lebih mendominasi dalam jumlah dan partisipasi dalam setiap kejuaraan dan pertandingan. Hal ini juga kemungkinan terkait dengan peran jenis kelamin atau *gender role*.

Sangat berkompetisi dalam hal yang berkaitan dengan kegiatan menantang, ekstrim, dan dibutuhkan mental dan fisik yang kuat, nampaknya masih tetap bagian dari tipikal jender maskulin dan kemudian diasosiasikan dengan jenis kelamin laki-laki. Meskipun memang tidak menutup kemungkinan wanita juga memiliki tipikal yang mendukung tipe kegiatan seperti di atas. Fakta bahwa pria lebih tahan banting, lebih agresif, lebih tega melihat penganiayaan, lebih kuat secara fisik, lebih mempunyai daya jelajah, baik jelajah alam maupun jelajah kemampuan fisik, dibandingkan dengan jenis kelamin wanita, nampaknya mendukung apa yang selama ini membangun citra maskulin sebagai jender yang lebih cocok dicabang olah raga bela diri.<sup>103</sup>

Tidak menutup kemungkinan ada atlet perempuan yang mempunyai prestasi pencak silat tinggi. Hal ini bias disebabkan karena perkembangan

---

<sup>102</sup> Lips, H.M & Colwill, N.L, *the psychology of sex differences*, (New Jersey: Prentice Hall, 1977), 8.

<sup>103</sup> Ibid; 43.

genetis yang tidak teratur. Howard dan Miriam<sup>104</sup> mengatakan perkembangan genetis pria dan wanita dapat dipengaruhi oleh ketidak teraturandalam keterpaparan hormone yang dihadapi pada masa prenatal. Sebagai contoh, pada masa prenatal, embrio wanita mungkin dihadapkan pada androgen yang berlebihan, bias jadi karea kursoran kelenjar adrenal; atau karena ibu yang hamil tersebut terlalu banyak mengkonsumsi suplemen hormone pria. Jika pengaruhnya cukup besar, maka bayi wanita yang lahir tersebut akan lahir dengan genitalia maskulin atau genitalia ambigu. Maka beberapa anak perempuan lebih memilih aktifitas yang dilakukan kawan laki-laki dari pada yang dilakukan kawan-kawan perempuan. Itu sebabnya mengapa, meskipun tidak dominan, ada atlet perempuan yang memiliki kemampuan dan motivasi berprestasi di bidang bela diri.

Hal lain yang juga dianggap berpengaruh dan mempunyai peran besar dalam mencampuri mengapa keterkaitan antara dua tipe kepribadian tersebut dengan motivasi berprestasi tidak signifikan adalah karena perbedaan tipikal kepribadian telah dinetralisir oleh pelatih maupun pola latihan yang telah dipakai selama ini. Sengaja atau tidak, pelatih dan lingkungan latihan telah berusaha menyeragamkan pikiran, karakter, dan misi tiap individu dalam berlatih maupun bertanding. Sehingga perbedaan individu tidak terlalu ditonjolkan dalam olah raga bela diri, meskipun tidak menutup kemungkinan adanya perbedaan karakteristik antara individu satu dengan yang lain.

---

<sup>104</sup> Howard S. Friedman & Miriam W. Schustack, *kepribadian, teori klasik dan riset modern* (Jakarta: Penerbit Erlangga:2006), 9.

Weinberg dan Gould dalam Satiadarma<sup>105</sup> mengungkapkan bahwa teori orientasi interaksional (interactional orientation), motivasi tidak hanya dikaji berdasarkan atas individu yang terkait atau atlet yang bersangkutan, juga tidak dilandasi oleh adanya faktor situasional. Melainkan bagaimana interaksi kedua aspek ini berlangsung. Berdasarkan paradigma tersebut, ada beberapa faktor yang harus diperhatikan dalam meningkatkan motivasi berprestasi pada atlet pencak silat.

Dalam pribadi atlet misalnya terdapat aspek kebutuhan pribadi, minat, sasaran, dan kepribadian atlet itu sendiri yang kesemuanya secara kolektif harus mendapat perhatian dari pelatih dan perguruan, pelatih tidak hanya memperhatikan bagaimana sebuah materi bela diri bisa diajarkan dan bisa diserap oleh atlet, melainkan harus memperhatikan segala aspek yang mendorong atlet mempunyai motivasi berprestasi tinggi.

Dalam faktor situasional, gaya kepemimpinan, fasilitas, dan hasil yang diperoleh merupakan beberapa hal yang sangat signifikan dalam membangkitkan semangat atlet untuk memiliki motivasi berprestasi tinggi. Berbagai faktor yang ada ini harus saling mendukung untuk bisa mendapatkan hasil yang maksimal. Namun disamping itu, perlu diperhatikan bahwa atlet yang menjadi subjek binaan berada pada suatu situasi tertentu pula, dimana situasi tersebut sangat memungkinkan untuk menjadikan motivasi berprestasi tersebut fluktuatif. Maka, bisa dikatakan bahwa orientasi interaksional merupakan suatu interaksi yang terjadi antara faktor pribadi dan faktor situasional yang tidak bisa dipisahkan dalam rangka meningkatkan motivasi

---

<sup>105</sup> M.P Satiadarma, *Dasar Dasar Psikologi Olah Raga* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan,2000)

berprestasi atlet. Tiap aspek dalam faktor pribadi maupun faktor situasi merupakan hal yang sangat mempengaruhi motivasi berprestasi atlet.

Selanjutnya, perbedaan latar belakang dan lingkungan tempat beraktifitas atlet juga sangat berpengaruh terhadap tingkat motivasi berprestasi. Hal ini berangkat dari kenyataan bahwa atlet di perguruan pencak silat yayasan Darut Taqwa hidup pada lingkungan yang berbeda-beda. Sebagian atlet hidup di lingkungan Pondok Pesantren dengan pola hidup yang sarat dengan keteraturan, sementara sebagian yang lain hidup dilingkungan keluarga bersama orang tua. Abdurrahman Wahid<sup>106</sup> menyebutnya Pesantren sebagai *sub-culture* yang berbeda dengan masyarakat umum lainnya, karena pesantren memiliki keunikan dalam cara hidup yang dianut, pandangan hidup dan tata nilai, serta hierarki kekuasaan internal tersendiri. Mahbub Djunaidi dalam Wahid membuat perbandingan terdekat dengan dunia kaum *hippies* yang memiliki *life pattern*, *mores*, dan *internal authority* yang berbeda dengan masyarakat di luarnya. Oleh karenanya, secara perkembangan dan kepribadian, atlet yang hidup di lingkungan pesantren akan memiliki cara yang berbeda dalam memaknai motivasi berprestasi dan tipe kepribadiannya sendiri.

Selanjutnya, ada tiga faktor yang memdalam kaitannya dengan lingkungan, yang mempengaruhi kepribadian seseorang, yaitu keluarga, kebudayaan, dan lingkungan. Setiap orang selalu berada di tengah-tengah sistem sosial yang kompleks. Tetapi pengaruh yang paling berdampak dalam perkembangan kepribadian adalah keluarga. Para teoris kepribadian manaruh

---

<sup>106</sup> Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan tradisi*, (Yogyakarta, LKiS, 2007), 12.

perhatian yang cukup banyak terhadap pengaruh keluarga dan orang tua. Syamsu dan Juntika<sup>107</sup> mengatakan keluarga dipandang sebagai penentu utama pembentukan kepribadian anak. Alasannya adalah (1). Keluarga merupakan kelompok sosial pertama yang menjadi pusat identifikasi anak (2). Anak banyak menghabiskan waktu di lingkungan keluarga (3) para anggota keluarga merupakan “*significant people*” bagi pembentukan kepribadian anak.

Baldwin Dkk<sup>108</sup> telah melakukan penelitian tentang pola asuh dalam keluarga. Pola asuh demokratis ditandai dengan perilaku menciptakan kebebasan, bersikap respek terhadap anak, objektif, serta cara mengambil keputusan secara rasional. Sementara authoritarian ditandai dengan sikap kesewenang-wenangan atau dictator dalam memberikan perlakuan terhadap anak. Kemudian didapatkan hasil bahwa anak yang dibesarkan dalam keluarga dengan iklim demokratis cenderung memiliki ciri-ciri kepribadian lebih aktif, lebih bersikap sosial, lebih memiliki harga diri, percaya diri, lebih memiliki keinginan dalam bidang intelektual, lebih orsinil, lebih konstruktif dibandingkan dengan anak yang dibesarkan dalam kesewenang-wenangan orang tuanya.

Kebudayaan juga sangat berpengaruh terhadap tipe kepribadian atlet pencak silat. Atlet yang hidup lingkungan yang sangat menjunjung tinggi sportivitas, dan dengan tingkat disiplin yang tinggi, akan mempengaruhi atlet untuk termotivasi meraih prestasi. Tenisitas dan kelas juga sangat berpengaruh<sup>109</sup>. Bahkan dalam sekolah yang sama dan dalam kelas yang sama,

---

<sup>107</sup> Syamsu Yusuf, LN. & Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian* (Bandung:Remaa Rosdakarya,2011), 27.

<sup>108</sup> Ibid; 28-29.

<sup>109</sup> Howard S. Friedman & Miriam W. Schustack, *kepribadian, teori klasik dan riset modern* (Jakarta: Penerbit Erlangga:2006), 79.

seseorang bisa mengembangkan pola-pola reaksi yang berbeda akibat dari sejarah kelompok etnis.

Lingkungan bisa diartikan sebagai tempat dimana seseorang individu berinteraksi dan melakukan aktifitas. Lebih spesifik lagi bisa diartikan dengan siapa individu tersebut berinteraksi. Maka perkembangan kepribadian juga dipengaruhi oleh teman sebaya. Harry Stack Sullivan dalam Howard dan Mirian<sup>110</sup> menyebut *Chums* atau teman sebagai sesuatu yang sangat penting, khususnya pada masa-masa remaja, karena selain penting bagi pembentukan kepribadian, teman sebaya juga sangat penting bagi pembentukan identitas kelompok.

Ketika mendiskusikan tentang prestasi dalam bidang apapun, selalu ada kaitannya dengan keberbakatan. Hal ini juga belum tersentuh dalam penelitian ini. Apakah atlet dengan motivasi tinggi diimbangi dengan bakat dari awal atau tidak. Apakah atlet dengan motivasi berprestasi rendah memang tidak memiliki bakat dalam bidang bela diri. Bakat dalam bela diri termasuk dalam bakat yang bersifat psikofisik<sup>111</sup> dimana menempatkan kemampuan jasmaniah sebagai fundamen atau dasar dari bakat tersebut. Seperti kemampuan penginderaan, ketangkasan atau ketajaman panca indera, kemampuan motorik, kekuatan badan, kelincahan jasmani, dan keterampilan anggota badan. Bakat tersebut kemudian memungkinkan seorang atlet merasakan maksimalisasi dan kepuasan dalam melakukan aktifitas yang sesuai dengan bakatnya tersebut.

---

<sup>110</sup> Ibid; 79.

<sup>111</sup> Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung, CV. Pustaka Setia, 2003), 189.